

## **Komunikasi Ritual Masyarakat Terdampak Dalam Menolak Pembangunan Kilang Minyak *New Grass Root Refinery* (NGRR) Tuban**

**(Studi Kasus Pada Masyarakat Desa Sumurgeneng, Jenu-Tuban)**

### **Hidayatun**

Program Studi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
[hidayatunhidayatun@mhs.unesa.ac.id](mailto:hidayatunhidayatun@mhs.unesa.ac.id)

### **Mutiah, S.Sos., M.I.Kom**

Program Studi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
[mutiah@unesa.ac.id](mailto:mutiah@unesa.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan komunikasi masyarakat terdampak dalam menolak pembangunan kilang minyak *New Grass Root Refinery* (NGRR) Tuban. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data penelitian dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dalam menolak pembangunan kilang minyak banyak aksi penolakan yang dilakukan oleh masyarakat. Dari segi komunikasi ritual, aksi penolakan yang dilakukan masyarakat adalah aksi tumpengan (bucuan) tolak balak dan istighosah (do'a bersama). Melalui aksi tersebut, masyarakat menyuarakan aspirasinya dalam menolak pembangunan kilang minyak *New Grass Root Refinery* (NGRR) Tuban.

**Kata kunci : pembangunan kilang minyak, penolakan masyarakat, komunikasi ritual**

### **Abstract**

An The purpose of this study was to describe the communication of affected community in rejecting the development of *New Grass Root Refinery* (NGRR) Tuban. This research uses a qualitative approach with case study method. Data were collected using interview, observation and documentation techniques. The result of this study indicate that in rejecting the development of oil refinery there have been many rejection actions that have been carried out by the community. In term of ritual communication, the action of rejection carried out by the community are make a reject barking cone (bucuan) and istighosah (pray together). Through this actions, the community voiced their aspirations in rejecting the development of *New Grass Root Refinery* (NGRR) Tuban.

**Keywords : development of oil refinery, community's rejection, ritual communication**

### **PENDAHULUAN**

Bahan bakar minyak (BBM) yang dibutuhkan Indonesia setiap tahun mencapai 47 juta kilo liter. Jika dirata-rata perharinya masyarakat Indonesia membutuhkan BBM sekitar 1,6 juta barel. Dengan jumlah kebutuhan BBM yang tinggi mengharuskan Indonesia untuk mengimpor BBM dan minyak mentah untuk dapat memenuhi kebutuhan BBM dalam negeri. Hal ini dikarenakan perharinya produksi kilang minyak dalam negeri hanya berkapasitas 700 ribu hingga 800 ribu barel. Dengan kapasitas produksi kilang minyak tersebut Indonesia rata-rata mengimpor BBM dan minyak mentah sekitar 50% dari total kebutuhan BBM untuk dapat menutupi kebutuhan minyak nasional (Hutahaen, 2016).

Dengan kondisi tersebut, Perlu adanya pembagunan kilang minyak baru, sehingga Indonesia tidak hanya menjadi negara importir BBM dan minyak mentah. Untuk itu pembangunan infrastruktur kilang minyak merupakan suatu keharusan.

PT Pertamina (Persero) bekerjasama dengan *Rosneft Oil Company* yang merupakan perusahaan migas asal Rusia berniat untuk mendirikan kilang minyak *New Grass Root Refinery* (NGRR) di Kecamatan Jenu, Kabupaten Tuban. Pembangunan kilang minyak NGRR diperkirakan menelan investasi sekitar 15 Milyar USD dengan kapasitas produksi 300 ribu barel perhari (Ansori, 2018). Dengan adanya rencana pembangunan kilang minyak tersebut memunculkan penolakan dari masyarakat setempat. Salah satunya adalah masyarakat Desa Sumurgeneng. Desa Sumurgeneng merupakan salah

satu desa yang masuk dalam rencana pembangunan kilang minyak Tuban.

Rencana pembangunan kilang minyak tuban ini menghadirkan pro-kontra dalam masyarakat. Ada masyarakat yang kontra terhadap pembangunan dan ada pula elemen masyarakat yang pro dengan pembangunan kilang minyak. Sikap kontra masyarakat didasari oleh rasa takut akan hilangnya tanah pertanian yang merupakan sumber mata pencaharian bagi masyarakat setempat. Sementara pihak pro pembangunan kilang minyak melihat adanya manfaat yang dapat diterima masyarakat dengan adanya kilang minyak.

Berbagai upaya penolakan dilakukan oleh masyarakat untuk tetap mempertahankan tanah miliknya. Adapun upaya penolakan yang dilakukan masyarakat adalah dalam bentuk ritual keagamaan (istighosah atau do'a bersama), ritual tradisional (bucuan tolak balak atau tumpeng tolak balak), pengiriman surat penolakan kepada pemerintah, unjuk rasa, pemasangan spanduk penolakan dan beragam aksi sosial lain untuk dapat menyuarakan aspirasi atau pendapatnya.

Maka dari itu tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis komunikasi masyarakat terdampak dalam menolak pembangunan kilang minyak *New Grass Root Refinery* (NGRR) Tuban, yang merupakan proyek kerjasama antara PT Pertamina (Persero) dengan *Rosneft Oil Company*. Perusahaan tersebut berencana untuk membangun kilang minyak di Desa Sumurgeneng, Wadung, Rawasan dan Kaliuntu di Kecamatan Jenu, Kabupaten Tuban, Provinsi Jawa Timur.

## METODE

Pendekatan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Patton (2002) mendefinisikan studi kasus merupakan studi tentang kompleksitas dan kekhususan sebuah kasus tunggal dan berupaya untuk memahami kasus tersebut dalam konteks, situasi dan waktu tertentu (Raco, 2010:49). Metode studi kasus dalam pendekatan kualitatif digunakan oleh peneliti untuk menjelaskan, mendeskripsikan, memperoleh gambaran dan mengali data serta informasi dengan sejelas-jelasnya tentang komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat terdampak dalam menolak pembangunan kilang minyak Tuban.

Penelitian ini dilakukan di Desa Sumurgeneng, Kecamatan Jenu pada Juli 2019, dimana masyarakat masih menantikan hasil keputusan dari proses hukum di tingkat Makamah Agung (MA). Data dalam penelitian ini berasal dari narasumber yang terlibat aktif dalam menolak pembangunan kilang minyak Tuban. Sedangkan untuk teknik pengumpulan datanya dilakukan melalui

wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk menganalisis data penelitian yaitu komunikasi ritual yang dilakukan masyarakat terdampak dalam menolak pembangunan kilang minyak Tuban digunakan konsep komunikasi ritual dengan model komunikasi Harold D. Lasswell yang menyatakan, cara paling baik dan mudah untuk menjelaskan proses komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan berikut, "siapa berkata, berkata apa, saluran mana, kepada siapa, dengan kesan apa?" (Ardial, 2014:216).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menolak rencana pembangunan kilang minyak di Kecamatan Jenu, dari segi komunikasi ritual masyarakat Desa Sumurgeneng melakukan tradisi ritual dan keagamaan atau religi. Gerakan sosial masyarakat Desa Sumurgeneng yang dikemas dalam komunikasi ritual melalui aksi tradisi dan keagamaan merupakan aksi penolakan terhadap pembangunan kilang minyak Tuban yang dilakukan dengan cara damai.

Gerakan sosial anti kekerasan atau dilakukan dengan cara damai juga dilakukan oleh masyarakat samin di Sukolilo, Pati, Jawa Tengah. Dimana masyarakat samin menggunakan tembang atau lagu tentang lingkungan dan berisi nasihat-nasihat. Tembang tersebut mereka nyanyikan saat melakukan aksi penolakan terhadap pembangunan pabrik semen di Sukolilo (Darmastuti, 2015).

Berbeda dengan masyarakat samin yang menggunakan tembang atau lagu sebagai media untuk menyampaikan penolakannya terhadap pembangunan pabrik di Sukolilo, aksi yang dilakukan masyarakat Desa Sumurgeneng dalam menolak pembangunan kilang minyak Tuban secara damai adalah dengan melakukan tradisi ritual bucu tolak balak dan ritual keagamaan berupa kegiatan istighosah atau do'a bersama.

### Tradisi ritual bucu tolak balak

Dalam tradisi masyarakat Desa Sumurgeneng, bucu atau tumpengan tolak balak merupakan tradisi yang digelar oleh masyarakat untuk menolak balak atau kerusakan yang meresahkan masyarakat. Perilaku simbolik yang ditunjukkan masyarakat dalam ritual bucu tolak balak adalah dengan membawa tumpeng atau bucu yang diarak keliling kampung dan berakhir di Sumur Gede yang merupakan sumur sejarah desa dan dikeramatkan oleh masyarakat setempat. Tujuan masyarakat dengan menggelar tradisi bucu tolak balak, selain untuk mengusir kerusakan dalam masyarakat juga dilakukan untuk mendo'akan arwah para leluhur dan para pejuang yang telah membela tanah air. Dimana tradisi ritual bucu tolak balak ini juga dilakukan masyarakat Desa Sumurgeneng sebagai salah satu upaya penolakan

terhadap pembangunan kilang minyak di Kecamatan Jenu.

### **Kegiatan keagamaan istighosah atau do'a bersama**

Selain melakukan tradisi ritual tolak balak, masyarakat Desa Sumurgeneng juga melakukan aksi religi berupa istighosah atau do'a bersama sebagai salah satu wujud penolakan terhadap pembangunan kilang minyak di Kecamatan Jenu. Melalui kegiatan istighosah yang dilakukan, masyarakat Desa Sumurgeneng bersama dengan masyarakat desa lainnya seperti Desa Wadung, Remen dan Mentoso berdo'a bersama-sama untuk kesejahteraan hidup masyarakat. Selain itu masyarakat juga berdo'a kepada tuhan agar pembangunan kilang minyak di Kecamatan Jenu tidak jadi dilakukan.

Komunikator dalam aksi bucuhan tolak balak dan istighosah ini merupakan masyarakat terdampak pembangunan kilang minyak di Kecamatan Jenu. Sehingga tidak hanya dari masyarakat Desa Sumurgeneng melainkan juga Desa Wadung, Rawasan, Remen dan Mentoso.

Sebelumnya masyarakat melakukan musyawarah yang diikuti oleh anggota masyarakat yaitu para tokoh masyarakat dan tokoh pemuda. Kegiatan musyawarah yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sumurgeneng ini sama halnya dengan yang dilakukan oleh masyarakat di sekitar wilayah tambang minyak dan gas Tiaka di Kabupaten Morowali Utara, Provinsi Sulawesi Tengah. Gerakan ini bermula dari tertutupnya akses masyarakat nelayan ke *sapa mataha* (karang panjang, bahasa Bajo) yang menjadi *fishing ground* bagi masyarakat. Dimana upaya penyadaran kepada masyarakat dilakukan melalui pertemuan langsung dengan masyarakat dan menggelar *focus group discussion* (FGD) (Lampe,2018).

Dalam kegiatan musyawarah yang dilakukan masyarakat Desa Sumurgeneng tersebut menunjukkan adanya pembentukan narasi atau pesan yang dibangun untuk membangun soliditas masyarakat dalam menolak pembangunan kilang minyak Tuban. Dimana masyarakat sebagai petani sudah makmur dan tidak akan menjual lahan pertaniannya.

Melalui aksi bucuhan tolak balak dan istighosah yang dilakukan masyarakat mengandung pesan penolakan terhadap pembangunan kilang minyak di Kecamatan Jenu. Dimana pembangunan kilang minyak meresahkan masyarakat. Dan juga untuk mendo'akan para leluhur serta do'a kepada yang kuasa untuk kesejahteraan masyarakat dan agar kilang minyak tidak jadi dibangun di Kecamatan Jenu.

Aksi tradisi bucuhan tolak balak maupun istighosah yang dilakukan oleh masyarakat merupakan salah satu media yang digunakan masyarakat dalam menolak pembangunan kilang minyak di Kecamatan Jenu. Selain

untuk melestarikan budaya maupun tradisi yang ada di masyarakat, tradisi maupun budaya masyarakat tersebut merupakan alat atau media yang digunakan masyarakat dalam menolak pembangunan kilang.

Untuk penyebaran informasi terkait aksi bucuhan tolak balak maupun istighosah dilakukan masyarakat dalam menolak pembangunan kilang minyak dilakukan masyarakat dengan cara getok tular. Cara penyampaian informasi melalui getok tular juga dilakukan oleh masyarakat Sukolilo, Pati, Jawa Tengah dalam melakukan penolakan terhadap pembangunan pabrik semen. Pola komunikasi yang dilakukan masyarakat melalui getok tular merupakan kearifan lokal yang digunakan untuk merangkul masyarakat (Darmastuti,2016).

Getok tular merupakan cara berkomunikasi masyarakat yang sudah ada sejak dulu, dimana satu anggota masyarakat akan menyampaikan informasi kepada anggota masyarakat lainnya. Dengan begitu informasi terkait aksi bucuhan tolak balak maupun istighosah yang akan dilakukan dapat tersebar secara luas di masyarakat. Selain getok tular masyarakat Desa Sumurgeneng juga menggunakan media seperti *WhatsApp Group* untuk dapat menyampaikan informasi terkait aksi penolakan terhadap pembangunan kilang minyak di Kecamatan Jenu. Pemanfaatan media dilakukan agar informasi dapat disebar dengan lebih mudah dan dapat menjangkau lebih banyak masyarakat.

Respon dari masyarakat Desa Sumurgeneng sendiri begitu bersemangat dan mendukung aksi bucuhan tolak balak dan istighosah yang dilakukan. Antusiasme masyarakat tersebut disebabkan karena selain untuk melestarikan budaya masyarakat, aksi tersebut juga untuk menolak pembangunan kilang minyak di Kecamatan Jenu. Dimana pembangunan kilang minyak tersebut menimbulkan keresahan dalam masyarakat. Keresahan itu muncul akibat ketakutan masyarakat akan hilangnya lahan pertanian masyarakat. Selain itu juga disebabkan oleh dampak negatif yang bisa ditimbulkan dari pembangunan kilang minyak seperti polusi dan limbah yang tidak baik bagi kesehatan serta masuknya budaya baru dalam masyarakat.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Dalam menolak pembangunan kilang minyak Tuban banyak aksi penolakan yang sudah dilakukan oleh masyarakat Desa Sumurgeneng. Selain melakukan penolakan dari segi komunikasi instrumental melalui aksi demonstrasi, pemasangan spanduk penolakan dan proses hukum, masyarakat juga melakukan penolakan dari segi komunikasi ritual melalui aksi tradisi ritual bucuhan

(tumpengan) tolak balak dan istighosah atau do'a bersama.

Tradisi bucu tolak balak yang dilakukan oleh masyarakat dilakukan untuk melestarikan budaya yang telah lama berkembang dan mengakar dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, tradisi bucu tolak balak ini juga dilakukan oleh masyarakat untuk menolak adanya pembangunan kilang minyak Tuban. Dalam tradisi bucu tolak balak yang digelar oleh masyarakat tersebut, masyarakat menampilkan perilaku simbolik dengan membawa bucu atau tumpeng yang diarak keliling kampung dan berakhir di sumur Gede. Sumur Gede merupakan sumur sejarah desa dan dikeramatkan oleh masyarakat. Dalam aksinya tersebut masyarakat mendo'akan arwah para leluhur serta memohon agar kilang minyak tidak dibangun di Desa Sumurgeneng.

### Saran

#### 1. Bagi Penelitian Mendatang

Penelitian ini masih belum komprehensif, karena hanya melihat proses komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat terdampak dalam melakukan aksi penolakan terhadap pembangunan kilang minyak Tuban. Oleh karena itu untuk kebutuhan penelitian berikutnya bagi yang berminat melakukan penelitian yang serupa dapat menggunakan paradigma kritis agar dapat melihat lebih dalam peristiwa sosial yang berkembang dalam masyarakat.

#### 2. Bagi Masyarakat

Masyarakat dituntut untuk semakin cerdas dalam menghadapi fenomena dan realita sosial yang ada disekelilingnya, agar tidak mudah terpengaruh dan dibodohi oleh oknum dengan kepentingan-kepentingan tertentu.

#### 3. Bagi Perusahaan dan Pemerintah

Bagi pemerintah maupun perusahaan yang ingin melakukan pembangunan pabrik maupun infrastruktur harus memperhatikan:

- a) Memperhatikan segala bidang kehidupan masyarakat mulai dari bidang ekonomi, kesehatan, sosial, budaya dan lingkungan.
- b) Melibatkan masyarakat dalam setiap perencanaan hingga proses pelaksanaan kegiatan, sehingga pemerintah maupun perusahaan bisa mengetahui kebutuhan dari masyarakat.
- c) Untuk Pemerintah Kabupaten Tuban dan Pemerintah Provinsi Jawa Timur perlu menjalin komunikasi yang baik dengan masyarakat terdampak pembangunan kilang minyak di Kecamatan Jenu untuk membangun dan meningkatkan kembali

kredibilitas dan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah.

- d) Untuk PT Pertamina (Persero) perlu juga menjalin komunikasi yang baik dengan masyarakat terdampak pembangunan kilang minyak di Kecamatan Jenu untuk membangun dan meningkatkan kembali citra baik perusahaan di mata masyarakat.

### DAFTAR PUSTAKA

Ardial, H.2014.*Paradigma Dan Model Penelitian Komunikasi*.Jakarta: Bumi Aksara.

Raco, J.R..2010.*Metode Penelitian Kualitatif:Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*.Jakarta:PT Grasindo.

Lampe, I.(2018, Juli).*Pola Komunikasi Sosial Komunitas Sekitar Tambang Migas Tiaka: Refleksi Identitas Etnik Lokal*.Jurnal Aspikom,3(5),860-873. (Diakses dari jurnalaspikom.org, pada 12 Januari 2019).

Darmastuti, R.(2015, September).*Gerakan Sosial Tanpa Kekerasan (Gerakan Sosial Masyarakat Samin Terhadap Rencana Pembangunan Pabrik Semen di Sukolilo, Pati)*.Jurnal Humaniora Yayasan Bina Darma,2(3),190-204. (Diakses dari jurnalilmiah-paxhumana.org. Pada 12 Januari 2019).

Darmastuti, R.(2016, Juli).*Gethok Tular, Pola Komunikasi Gerakan Sosial Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Samin Di Sukolilo*.Jurnal Aspikom,3(1),104-118. (Diakses dari jurnalaspikom.org. pada 14 Januari 2018).

Ansori, M.2018.*Pertamina-Rosneft Akan Bangun Kilang Minyak di Tuban,(Online)*,(diakses dari <http://www.neraca.co.id/article/109190/pertamina-rosneft-akan-bangun-kilang-di-tuban> pada 31 Januari 2019).

Hutahaen, Ferdinand.2016.*Urgensi Pembangunan Kilang Minyak Untuk Ketahanan Energi Nasional,(Online)*,(diakses dari <https://www.dunia-energi.com/analysis/urgensi-pembangunan-kilang-minyak-ketahanan-energi-nasional/> pada 18 Juni 2019).